

## Karakteristik Prosodi Werkudara dalam *Wayang Purwa* (Kajian Fonetik Akustik)

T B Widagdo<sup>1</sup>, Djatmika<sup>2</sup>, H Yustanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: <sup>1</sup>bayutitis9@gmail.com, <sup>2</sup>djatkika@uns.ac.id, <sup>3</sup>henryyustanto@yahoo.com

**Abstract:** *Puppet is a culture that has high quality and complex. Many special things in wayang performances have not yet been unraveled and clearly explained, one of which is the suprasegmental or prosody aspect of a puppet show. For this reason, this study would like to describe one of the special features of wayang performances, namely in terms of the antawacana prosody or 'the characteristics of the puppet characters'. One of the interesting figures to study in the antawacana prosody is the Werkudara figure. Werkudara has its characteristics in different discourse with other figures. From this, this study focuses on the characteristics of the antawacana prosody of Werkudara figures in various sentence modes. This research is important to explain the idiosyncrasy of prosody patterns which include tone, duration, and intonation of antawacana of Werkudara figures. This study uses an acoustic-phonetic approach with the Praat program as a data processor. The method used in this study is a qualitative descriptive method to describe in detail the patterns of Werkudara antawacana prosody. The results of this study include the prosody pattern of sentence mode (inquisitive emotions, angry emotions, irritated emotions, amazing emotions, and emotions of respect) in the antawacana Werkudara.*

**Keywords:** *Acoustic phonetics, Prosody, emotional mode of the sentence.*

**Abstrak:** Wayang merupakan kebudayaan yang memiliki kualitas tinggi dan kompleks. Banyak hal istimewa dalam pertunjukan wayang yang belum terurai dan terpaparkan secara jelas, salah satunya adalah aspek suprasegmental atau prosodi dalam pertunjukan wayang. Untuk itu penelitian ini ingin memaparkan salah satu keistimewaan pertunjukan wayang, yakni dari segi prosodi antawacana atau 'ciri khas tuturan tokoh wayang'. Salah satu tokoh yang menarik untuk dikaji prosodi antawacananya adalah tokoh Werkudara. Werkudara mempunyai ciri khas tersendiri dalam berantawacana berbeda dengan tokoh lainnya. Dari hal tersebut maka penelitian ini berfokus pada ciri khas prosodi antawacana tokoh Werkudara dalam berbagai modus kalimat. Penelitian ini penting guna memaparkan keistimewaan pola prosodi yang meliputi nada, durasi, dan intonasi antawacana tokoh Werkudara. Penelitian ini menggunakan pendekatan fonetik akustik dengan program Praat sebagai pengolah data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memaparkan secara detail pola prosodi antawacana Werkudara. Hasil dari penelitian ini meliputi pola prosodi modus kalimat (emosi ingin tahu, emosi marah, emosi jengkel, emosi kagum, dan emosi penghormatan) dalam antawacana Werkudara.

**Kata kunci:** Antawaca, Werkudara, Fonetik Akustik, Prosodi, modus emosi kalimat.

### 1. PENDAHULUAN

Wayang purwa merupakan kebudayaan Jawa yang tetap tegap dan berkibar dalam medan laga persaingan eksistensi menarik simpati dan hati masyarakat Jawa. Sujamto (1992:19) menandakan bahwa wayang kulit purwa adalah sebuah identitas utama manusia Jawa. Epos cerita yang melatarbelakangi wayang purwa adalah epos cerita Ramayana dan Mahabharata. Eksistensi yang masih bergema sampai saat ini tersebut tidak terlepas dari estetika wayang purwa yang marih dirawat dan *diramut* dengan baik oleh para seniman, khususnya para dalang.

Dalam sajian wayang kulit, nilai estetis itu diperlukan kehadirannya. Kehadiran nilai estetis tersebut sangat menentukan keberhasilan sebuah pementasan. Bermutu tidaknya sajian pertunjukan wayang sangat bergantung oleh unsur-unsur estetisnya. Merujuk pada kata estetika dalam pementasan, kata estetika tidak asumsikan memiliki makna sempit sebuah keindahan saja, tetapi estetika dalam hal ini memiliki arti indah, bermakna, dan berasa. Soetarno (2010:4) menguraikan pendapatnya tentang estetika pedangan bahwa Estetika dalam wayang purwa tidak hanya menyangkut hal-hal yang indah saja, namun tidak jarang diartikan dengan kata *adi luhung*, atau keindahan yang berarti melebihi apa yang dilihat dan didengar, melainkan keindahan tersebut telah *menyasak* area rasa.

Estetika pedalangan adalah sebuah keberanekaragaman yang manunggal. Nilai estetis yang tinggi tersebut dibangun dan dianyam oleh beberapa aspek seni antara lain seni sastra, seni bahasa, seni musik, seni rupa, dan lain-lain. Salah satu aspek estetis yang me

nonjol dan sanggup menopang daya estetis sajian pementasan wayang adalah bahasa atau *catur*. Menurut Supriyono (2008:10) menguraikan bahwa *catur* dalam sajian wayang terdapat dalam tiga ihwal, antartara lain *suluk* (nyanyian dalang), *janturan* (narasi dalang), *antawacana* (cara bicara tokoh).

Dari beberapa ihwal tersebut, peneliti akan memaparkan satu aspek secara mendalam, yaitu *antawacana*. Poedjosoedarmo (1986) menjelaskan bahwa *antawacana* adalah ciri khas tuturan tiap tokoh pewayangan. Parameter terwujudnya nilai estetis aspek *antawacana* dijabarkan oleh Sutarno (1995) yang menjelaskan bahwa pemahaman mengenai *antawacana* dalam pertunjukan wayang kulit, meliputi pemilihan dan pemakaian kosakata, serta teknik pengucapannya sesuai konvensi umum yang disebut *antawacana*. Penyampaian anawacana disesuaikan dengan karakter dan status tokoh wayang, suasana adegan, dan seting.

*Antawacana* tersebut dianggap penting ditelusuri lebih dalam karena *antawacana* merupakan parameter seorang dalang itu baik atau buruk. Dalang yang baik adalah dalang yang dapat membedakan berbagai karakteristik wayang satu dengan karakteristik wayang yang lain.

Pemahaman pada penghayatan *antawacana*, menurut Soetarno (1995) tidak bisa dilepaskan dari beberapa aspek, antara lain susunan sastra penggunaan bahasa, meliputi pemilihan kata, penggunaan kalimat, dan gaya bahasa, teknik penyuaaraan atau pengucapan, lagu suara dan intonasi, dan kandungan isi yang disampaikan. Dalam penelitian ini dibahas lebih dalam mengenai hal intonasi, nada, dan durasi tau yang dinamakan prosodi.

Banyak hal istimewa dalam pertunjukan wayang yang belum terurai dan terpaparkan secara jelas, salah satunya adalah aspek suprasegmental atau prosodi dalam pertunjukan wayang. Untuk itu penelitian ini ingin memaparkan salah satu keistimewaan pertunjukan wayang, yakni dari segi prosodi *antawacana* atau 'ciri khas tuturan tokoh wayang'. Untuk menjelaskan prosodi wayang tersebut, peneliti memilih tokoh Werkudara untuk dikuliti dan dikupas pola prosodinya. Hal tersebut berakar dari keunikan tokoh Werkudara sendiri. Menurut Poedjosoedarmo (1986), Nanda (2010), Sutardjo (2011) menegaskan bahwa Tokoh Werkudara memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari tokoh lain dari segi *antawacana*.

Teori fonetik menjadi senjata utama dalam penelitian ini. Kajian fonetik ini memfokuskan pada ranah suprasegmental atau prosodi. Prosodi menurut Samsuri (1983:122) adalah variasi tentang panjangnya bunyi-bunyi itu masing-masing, tentang keras atau nyaringnya, dan tentang tinggi rendahnya yang merupakan bagian dari unsur ujar dan pada bahasa-bahasa tertentu sama pentingnya dengan bunyi-bunyi segmen itu. Prosodi dalam penelitian ini merujuk pada aspek penting yaitu intonasi. Menurut Yallop dan Clark (Sugiyono, 2007:27), intonasi tidak mengubah arti leksikal, tetapi intonasi dapat menjelaskan maksud atau sikap penutur. Pane (Halim, 1984:28), yang menyatakan bahwa intonasi memiliki fungsi

emosional, yaitu menyampaikan arti emosional dari penutur. Dari hal itu peneliti menggunakan aplikasi Praat untuk memvisualisasikan gelombang suara tersebut.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan kebahasaan wayang dilakukan oleh Sutardjo (2010), Subroto, (2013) beliau menjelaskan dengan luar biasa nilai estetis catur dalam wayang dari segala segi linguistiknya. Namun, dalam tataran yang fonologi khususnya fonetik belum pernah ada peneliti yang menyentuhnya. Padahal, dalam sebuah sajian wayang faktor suara adalah hal terpenting. Untuk itu dengan penelitian berjudul *Karakteristik Prosodi Werkudara dalam Wayang Purwa* peneliti akan memaparkan pola-pola prosodi (nada, intonasi, dan durasi) tokoh Werkudara berdasarkan modus kalimatnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan (dalam Moelong, 2013: 40) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental yakni suatu pendekatan penelitian dengan menggunakan bantuan alat ukur yang akurat, baik dengan teknik pencitraan (imaging technique), pelacakan gerak pita suara, maupun pengukuran julat nada dalam mengkaji objeknya Cruttenden (dalam Syarfina, 2008:51). Alat ukur akurat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah komputer dengan memanfaatkan program Praat. Data penelitian ini adalah *antawacana* Werkudara yang bersumber dari rekaman sajian wayang purwa lakon Dewa Ruci oleh Ki Nartosabdo.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

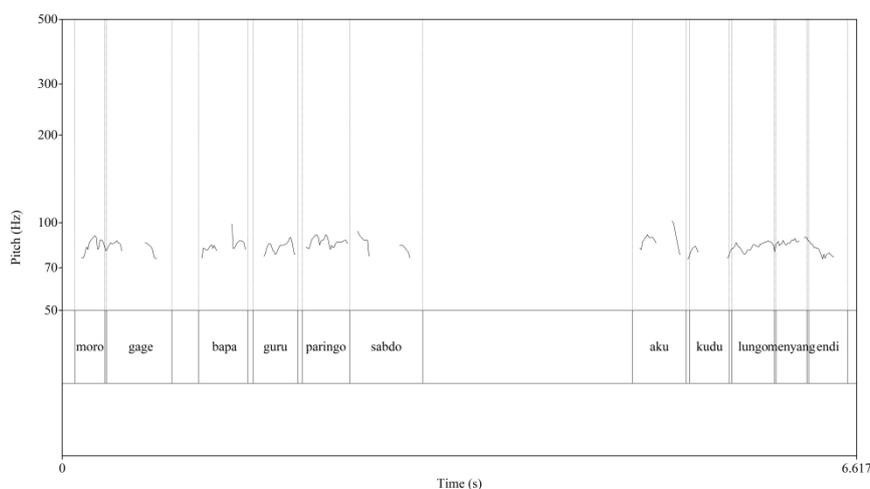
### 3.1. Nada Antawacana Werkudara

Tuntutan wajib bagi seorang dalang dalam setiap sajian pentas wayangnya adalah kemampuan yang mumpuni dalam berantawana dan mengenal setiap tokoh satu dan yang lain. Dalam satu malam pertunjukan sering tampil 40 tokoh atau lebih, yang masing-masing memiliki gaya bicara yang berbeda. Menurut Poedjosoedarmo (1986:82) menandakan bahwa dalang harus berkompeten dalam menyuarakan tokoh wayang sesuai dengan karakter wayang tersebut, dan harus selalu berusaha agar suaranya berifat *distinctive* tetapi harus terpadu dengan bunyi music, sinden, dan lainnya.

Dalam penelitian ini dipaparkan ciri nada dari Werkudara ketika berantawacana. Werkudara memiliki ciri nada berada dalam tingkatan laras *enem ageng* suara pada tataran nada rendah, dan memiliki ciri khas *antep*. Ciri nada tersebut dalam pewayangan dapat dilihat dari *dedek piadek* ciri khas perawakan atau ciri fisik wayang tersebut. Werkudara memiliki ciri nada tersebut tercermin dari fisiknya, yaitu seorang ksatria pandawa yang memiliki postur tinggi, besar, dan kokoh.

### 3.2. Intonasi dan Durasi Antawacana Werkudara

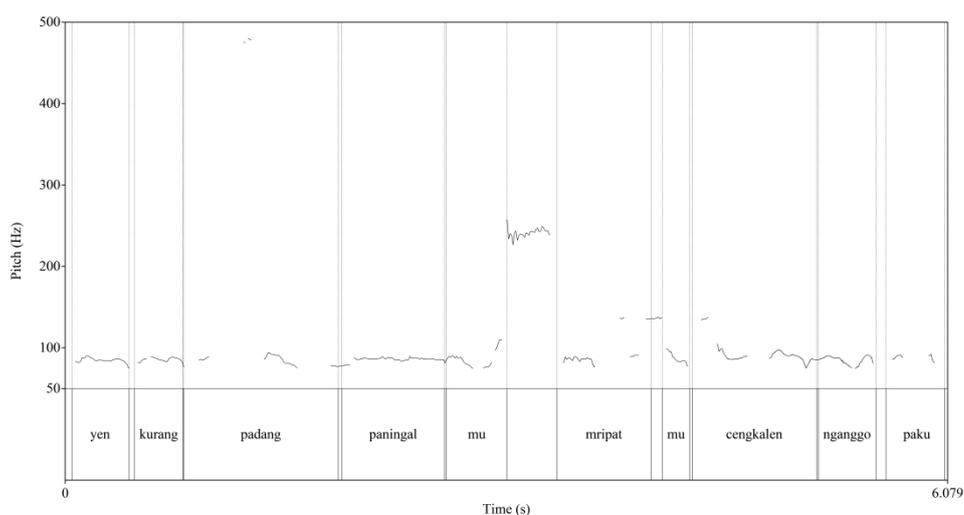
Berdasarkan hasil metode pengolahan data yang telah dirumuskan pada metode di bagian sebelumnya, data yang telah diperoleh didigitalisasi menjadi gelombang-gelombang yang disebut sebagai *sound wave* atau gelombang ujaran. Data tersebut digitalisasi dengan aplikasi Praat sehingga memberikan gambaran intonasi (frekuensi) dan durasi tuturan *antawacana* Werkudara sebagai berikut.



**Gambar 1.** Intonasi Modus Kalimat Ingin Tahu

Gambar no 1 di atas menunjukkan tutura Werkudara ketika ingin tahu bagaimana cara mendapatkan air kesempurnaan hidup, dalam hal ini dinamakan air Tirta Mahening Suci. Ekspresi datar pada tuturan Werkudara jelas dibuktikan dalam tuturan di atas. Dalam tuturan di atas memiliki frekuensi rendah, yaitu 75 Hertz dan frekuensi tertinggi adalah 88 Herzt. Rerata dari tuturan diatas adalah 85 Hertz. Dari pemaparan analisis tersebut disimpulkan tidak ada julat nada yang “ekstrem” terjadi. Sehingga Werkudara dalam ranah emosi ingin tahunya tidak pernah meledak-ledak, tokoh Werkudara tetap dalam kontur nada yang datar.

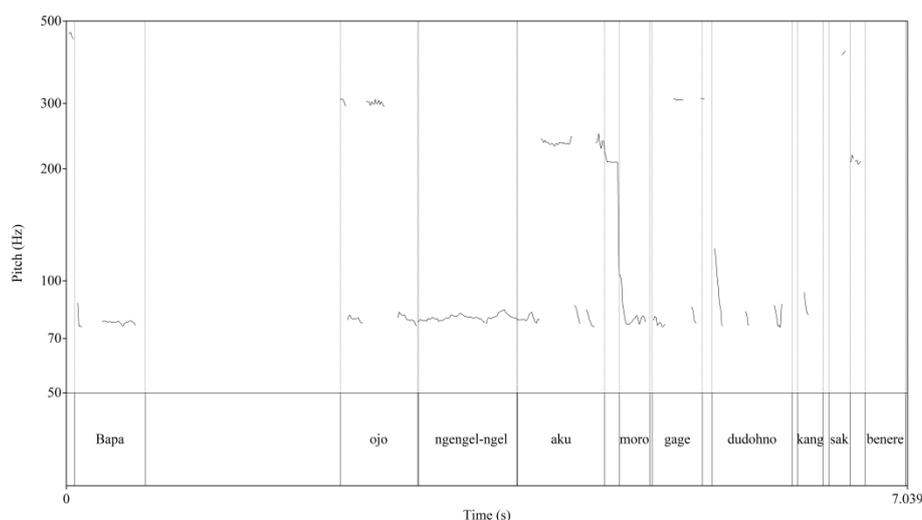
Selanjutnya, dalam tataran durasi Werkudara rerata memiliki durasi 0,5 s dalam tuturan per katanya. Dan terdapat penjedaan yang jelas setiap tuturan per kalimat minor atau per klausa dalam tuturan penuhnya. Hal tersebut jelas terlihat pada gambar no 1 terdapat penjedaan antara kalimat pertama yaitu *moro gage, bapa guru panringo sabda* ‘segeralah bapa guru berikan petunjuk’ dan kalimat setelahnya, yaitu *aku kudu lungo menyang endi* ‘aku harus pergi kemana’. Berikut data selanjutnya.



**Gambar 2.** Intonasi Modus Kalimat Marah

Gambar no 2 menunjukkan tuturan *antawacana* Werkudara dalam keadaan emosi ketika dihadapkan dengan musuh. Pada data di atas dapat dianalisis bahwa frekuensi rendah dalam

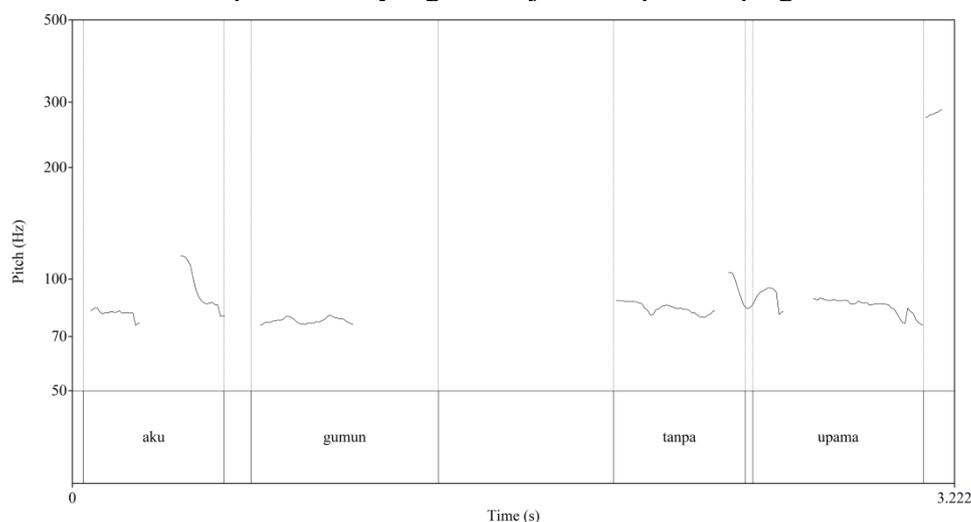
tuturan bermodus emosi Werkudara adalah 80 hertz dan frekuensi tertingginya adalah 91 hertz. Jika direrata fruekuensi dalam tuturan bermodus emosi ini adalah 85 hertz. Peningkatan frekuensi pada modus ini tidak langsung menghilangkan kesan datar dari Werkudara, karena peningkatan tersebut tidak diiringi oleh perbedaan julat nada yang signifikan. Selain itu, Durasi dalam data kedua di atas, lebih meningkat kecepatannya. Jeda antara klausa satu dengan lainnya jauh lebih cepat dibanding tuturan normal, namun masih tetap terasa terjeda.



**Gambar 3.** Intonasi Modus Kalimat Jengkel

Dalam tuturan di atas menunjukkan modus kalimat jengkel. Modu kalimat tersebut secara prosodi dapat dianalisis memiliki frekuensi rendah, yaitu 77 Hertz dan frekuensi tertinggi adalah 88 Hertz. Rerata dari tuturan di atas adalah 82,5 Hertz. Dari pemaparan analisis tersebut disimpulkan tidak ada julat nada yang "ekstrem" terjadi. Sehingga Werkudara dalam ranah emosi ingin tahunya tidak pernah meledak-ledak, tokoh Werkudara tetap dalam kontur nada yang datar.

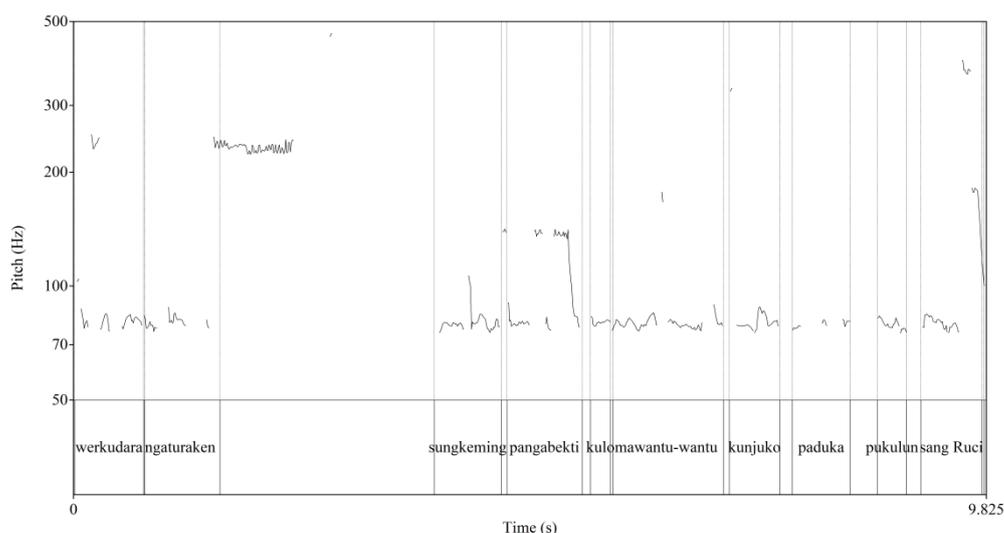
Selanjutnya, dalam tataran durasi Werkudara pada modus kalimat di atas adalah 0,9 s. durasi tersebut memisahkan kata *bapa* dengan kalimat inti selanjutnya. Hal tersebut mengindikasikan sebuah penekanan yang ditunjukkan kepada bapa guru atau Durna.



**Gambar 4.** Intonasi Modus Kalimat Kagum

Dalam tuturan di atas menunjukkan modus kalimat kagum. Modus kalimat tersebut secara prosodi dapat dianalisis memiliki frekuensi rendah, yaitu 77 Hertz dan frekuensi tertinggi adalah 89 Hertz. Rerata dari tuturan di atas adalah 83 Hertz. Dari pemaparan analisis tersebut disimpulkan tidak ada julat nada yang "ekstrem" terjadi. Sehingga Werkudara dalam ranah emosi ingin tahunya tidak pernah meledak-ledak, tokoh Werkudara tetap dalam kontur nada yang datar.

Selanjutnya, dalam tataran durasi Werkudara pada modus kalimat di atas adalah 0,9 s. durasi tersebut memisahkan klausa *aku gumun* dengan kalimat inti selanjutnya. Hal tersebut mengindikasikan sebuah penekanan yang mendasari rasa kagumnya belum pernah melihat itu sebelumnya.



**Gambar 5.** Intonasi Modus Kalimat Hormat

Dalam tuturan di atas menunjukkan modus kalimat jengkel. Modus kalimat tersebut secara prosodi dapat dianalisis memiliki frekuensi rendah, yaitu 77 Hertz dan frekuensi tertinggi adalah 90 Hertz. Rerata dari tuturan di atas adalah 83,5 Hertz. Dari pemaparan analisis tersebut disimpulkan tidak ada julat nada yang "ekstrem" terjadi. Sehingga Werkudara dalam ranah emosi ingin tahunya tidak pernah meledak-ledak, tokoh Werkudara tetap dalam kontur nada yang datar.

Selanjutnya, dalam tataran durasi Werkudara pada modus kalimat di atas adalah 0,9 s. durasi tersebut memisahkan klausa Werkudara *ngaturaken* dengan kalimat inti selanjutnya. Hal tersebut mengindikasikan sebuah penekanan yang ditunjukkan kepada bapa guru atau Durna.

Dari pemaparan kelima data tersebut dapat disimpulkan pola prosodi intonasi dan durasi Werkudara dalam ber antarawacaana. Intonasi Werkudara dalam segala kondisi dan situasi selalu menggambarkan intonasi datar, dengan tidak adanya julat nada yang signifikan. Selanjutnya intonasi setiap modus kalimat secara rerata berada pada frekuensi 80-85 hertz.

Selanjutnya tokoh Werkudara juga mempunyai pola lambat dalam berbicara. Terdapat jeda waktu yang signifikan antara kata dengan kalimat selanjutnya, atau klausa satu dengan klausa lainnya. Hal tersebut terindikasi sebuah penekanan maksud yang ingin diutarakan Werkudara.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan kelima data tersebut dapat disimpulkan pola prosodi nada, intonasi dan durasi Werkudara dalam ber antarawacaana sebagai berikut.

*Pertama*, Werkudara memiliki ciri nada berada dalam *tingkatan laras enem ageng* suara pada tataran nada rendah, dan memiliki ciri khas antep. Ciri nada tersebut dalam pewayangan dapat dilihat dari dedek piadek ciri khas perawakan atau ciri fisik wayang tersebut. Werkudara memiliki ciri nada tersebut tercermin dari fisiknya, yaitu seorang ksatria pandawa yang memiliki postur tinggi, besar, dan kokoh. *Kedua*, Intonasi Werkudara dalam segala kondisi dan situasi selalu menggambarkan intonasi datar, dengan tidak adanya julat nada yang signifikan. Selanjutnya intonasi setiap modus kalimat secara rerata berada pada frekuensi 80-85 hertz. Ketiga, durasi tokoh Werkudara juga mempunyai pola lambat dalam berbicara. Terdapat jeda waktu yang signifikan antara kata dengan kalimat selanjutnya, atau klausa satu dengan klausa lainnya. Hal tersebut terindikasi sebuah penekanan maksud yang ingin diutarakan Werkudara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Amran. (1983). *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nanda. (2010). *Wayang*. Bintang cemerlang: Yogyakarta.
- Poedjoesoedarmo, dkk. (1986). *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. (1983). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, E. (2013). *Kajian Stilistika Teks Bahasa Pedalangan Wayang Purwa Gaya Surakarta*. BAHASA DAN SENI, Tahun 41, Nomor 2, Agustus 2013
- Sugiono. (2007). "Prosodic Markers of Statement-Question Contrast in Kutai Malay ." Leiden: LOT.
- Sujamto. (1992). *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriyono, dkk. (2008). *Pedalangan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Suratno, dkk. (1995). *Pengertian elemen-elemen estetika pedalangan kaitanya penilaian dalam sajian wayang*. Surakarta: STSI.
- Sutardjo, I. (2010). *Keindahan Bahasa Pedalangan*. Solo: FSSR Publishing.
- Syarfina, T. (2008). *Ciri Akustik Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli (Desertasi)*. Medan: Pascasarjana USU.terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57